

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat kebiasaan hidup manusia berubah, baik itu dalam bersosialisasi, bekerja, bahkan sampai mempengaruhi gaya belajar. Memasuki abad ke-21 tidak menutup kemungkinan kemajuan dalam bidang teknologi akan mempengaruhi ke dalam dunia pendidikan. Abad 21 merupakan abad pengetahuan, dimana informasi banyak tersebar tanpa batas dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin berkembangnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia di mana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomatisasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013).

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai karakteristik berpikir abad ke-21, Bernie Trilling dan Charles Fadel mengungkapkan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu, diantaranya adalah:

*“the core subjects themes, and skills of the P21 learning rain-bow offer a memorable image of what students will need to learn to be successful in the 21st century: (i) learning and innovation skills, (ii) information, media and technology skills, (iii) life and career skills”.* (Trilling, B dan Fadel, C. 2009, hlm. 211)

Dalam aspek *learning and innovation skills* yang dikemukakan oleh Bernie dan Charles terdapat indikator yang menjadi penunjang aspek tersebut, diantaranya adalah: (1) *Critical Thinking and Problem Solving*, (2) *Communications and Collaboration*, (3) *Creativity and Innovation* (Trilling, B and Fadel, C. 2009, hlm. 212). Ketiga indikator tersebut menjadi sebuah keterampilan yang harus dimiliki pada abad ke-21 oleh setiap individu.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir yang harus dimiliki setiap orang di abad ke-21 ini, namun terkadang guru dan siswa banyak yang mengabaikan kemampuan tersebut. Padahal salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir, yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis bukan hanya diperlukan dalam pembelajaran namun dibutuhkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moore dan Parker (1986, hlm. 4-5) :

“Kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting. Bahkan, hidup kita bergantung padanya, karena cara kita menjalani hidup tergantung pada informasi yang kita dapat, kita terima, dan kita percayai. Dalam menerima informasi, kita harus lebih berhati-hati dan harus selalu mengevaluasinya. Selain itu kita harus memikirkan informasi yang relevan. Semua itu tergantung kepada cara berpikir kita.”

Kehidupan kita bergantung kepada bagaimana pola pikir kita, apa yang kita pikirkan dan apa yang kita lakukan akan berpengaruh kepada setiap langkah kehidupan yang akan kita jalani, sehingga berhati-hatilah dalam mengambil keputusan dan dalam mengevaluasi diri. Dengan demikian haruslah ditanamkan sejak dini dalam mengasah kemampuan keterampilan berpikir kritis. Moore dan Parker berpendapat (1986, hlm. 4-5) bahwa “...berpikir kritis adalah sebuah kemampuan yang tidak akan menjadi baik apabila kita tidak melatihnya”. Dalam hal ini untuk dapat mempunyai keterampilan berpikir kritis haruslah dilatih, karena kemampuan berpikir kritis tidak akan muncul dengan sendirinya. Pendapat tersebut sejalan dengan Hasan (2008, hlm. 3) yang berpendapat bahwa:

Suatu kebiasaan adalah kemampuan yang harus dikembangkan melalui pendidikan, dalam suatu proses yang panjang, terus menerus dan berkesinambungan sebagaimana halnya dengan pendidikan yang mengembangkan keterampilan, nilai, dan sikap.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa, kemampuan berpikir kritis akan muncul jika kita sudah terbiasa untuk melatihnya. Pendapat lain mengenai keterampilan berpikir kritis dikemukakan oleh Fisher (2009, hlm.1), yaitu aktifitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan berpikir kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, kohesi, dan lain-lain. Dengan berpikir kritis maka tingkat standar intelektual seseorang akan meningkat. Karena dia dapat dengan relevan

**Rihhida Lathifah Putri 2018**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY, INTELLECTUALLY, AND REPETITION (AIR) MELALUI MEDIA LAGU BERTEMA SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyimpulkan suatu permasalahan yang ada dari data-data yang telah mereka temukan sebelumnya.

Berpikir kritis dapat diterapkan dalam segala macam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran sejarah. Karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk (1) membaca demi mengumpulkan informasi, (2) mengidentifikasi sebuah permasalahan, (3) menganalisis fakta-fakta, kemudian (4) menyimpulkan dari apa yang sudah menjadi temuannya. Keempat poin diatas adalah langkah-langkah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun tidak semua orang sadar akan hal tersebut, sehingga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sangatlah kurang.

Permasalahan tersebut juga peneliti temui di SMA Negeri 6 Bandung, khususnya kelas XI IPA 1 yang menjadi objek penelitian peneliti. Pembelajaran sejarah yang berlangsung lebih didominasi dengan pemaparan materi dan fakta-fakta sejarah, sehingga di sini siswa tidak diajak untuk berpikir. Hal ini dapat terlihat dari beberapa permasalahan hasil observasi yang peneliti temukan, di antaranya adalah:

*Pertama*, pemaparan materi yang disampaikan oleh guru hanya mengandalkan dari slide *power point* yang tersedia. Siswa tidak diajak untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai materi yang sedang di bahas. Sebagai contoh, siswa diajak untuk menganalisis peristiwa masa lalu yang fenomenanya terulang kembali pada masa kini.

*Kedua*, proses pembelajaran hanya terpaku kepada ceramah, diskusi, dan presentasi. Pada proses presentasi siswa hanya menampilkan *slide* yang penuh dengan materi yang siswa temukan di internet atau buku paket, tetapi mereka tidak mengkajinya kembali, sehingga terkesan hanya memindahkan tulisan dari buku atau internet kedalam slide *power point* mereka. Hal ini mengakibatkan ada beberapa informasi yang kurang tepat yang siswa sampaikan dalam presentasi kelompok, seperti salah satunya siswa menayangkan media gambar yang tidak relevan dengan materi yang sedang mereka paparkan. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak dapat mengidentifikasi informasi yang telah mereka dapatkan.

*Ketiga*, ketika proses tanya jawab berlangsung siswa terlihat aktif dan banyak yang mengajukan pertanyaan. Namun yang peneliti amati dari pola pertanyaan

yang mereka ajukan hanya meminta penjelasan kembali mengenai materi yang belum mereka pahami. Padahal jika dilihat lebih teliti, siswa bisa saja mengkritisi gambar yang disajikan pemateri, atau mereka bisa saja menanyakan dengan kata “bagaimana”. Pertanyaan yang sebenarnya belum terlalu jelas dalam pematerian. Akan tetapi pada kenyataannya mereka hanya bertanya pada ranah kognitif satu atau pertanyaan tingkat rendah. Pertanyaan kognitif tingkat rendah mencakup C1 sampai C3, sedangkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi mencakup C4 sampai C6 (Sudijono, 2001, hlm.49).

*Keempat*, pengumpulan dan analisis informasi, siswa diberi tugas untuk mencari mengenai Perjanjian Thordessilas dan Saragosa di internet secara spontan. Tak lama kemudian ada siswa yang menjelaskan mengenai kedua perjanjian tersebut. Hanya saja ada kekeliruan yang disampaikan oleh siswa. Mengenai, waktu terjadinya kedua perjanjian tersebut. Siswa menjawab bahwa, Perjanjian Thordessilas merupakan lanjutan dari Perjanjian Saragosa. Jawaban yang tepat adalah Perjanjian Thordessilas dilaksanakan sebelum adanya Perjanjian Saragosa. Jadi dapat dilihat jika siswa belum dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi dengan baik.

Melihat dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, siswa tidak diajak lebih jauh untuk mengeksplorasi sebuah peristiwa atau fenomena sejarah. *Kedua*, siswa belum bisa mengumpulkan dan menyusun informasi dengan benar. *Ketiga*, siswa belum bisa untuk bertanya dengan pertanyaan tingkat tinggi, padahal mereka bisa saja mengkritisi pemaparan materi yang terdapat kekeliruan di dalamnya. *Keempat*, siswa belum bisa untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi dengan baik, sehingga terdapat kekeliruan dalam proses penarikan kesimpulan. Hal tersebut menjadi kekhawatiran sendiri bagi peneliti bahwa kemampuan berpikir kritis kelas XI IPA 1 dapat dikatakan rendah.

Terlihat dari permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas yang tidak mencapai indikator dalam kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, peneliti ingin membantu siswa SMA Negeri 6 Bandung khususnya kelas XI IPA 1 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kepada ranah yang lebih tinggi. Dalam proses untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menerapkan

model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* atau yang kemudian disingkat menjadi AIR. Menurut Suyatno dalam Khadijah dan Sukmawati (2013, hlm. 2) model pembelajaran ini merupakan variasi dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada 3 aspek yaitu: *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan).

Pendapat lain tentang model pembelajaran AIR juga dikemukakan oleh Purnamasari dalam artikenya ([http://eprints.umpo.ac.id/126/1/ARTIKEL\\_YURDIANA\\_IKA\\_PURNAMASARIL.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/126/1/ARTIKEL_YURDIANA_IKA_PURNAMASARIL.pdf)) :

*Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan meluas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis.

Penerapan model pembelajaran AIR ini dapat dikaitkan dengan usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di mana dalam proses *Intellectually* siswa diajak untuk berpikir mengenai informasi yang telah mereka dapatkan ketika proses *Auditory* berlangsung. Kemudian dalam tahap *Repetition* siswa diajak untuk mengingat kembali dengan diberikan tugas atau test tertulis di kelas. Hal ini berguna agar materi yang telah disampaikan dapat diingat oleh siswa.

Penerapan model pembelajaran AIR ini akan dibantu dengan sebuah media pembelajaran berupa media audio. Media audio tersebut berupa lagu-lagu bertema sejarah. Dalam lagu tersebut disajikan yang berisi tentang sebuah peristiwa sejarah. Selain lirik lagu yang mengandung makna sebuah peristiwa sejarah, jenis lagu yang disajikan juga dapat berupa lagu dengan lirik gubahan, lagu yang sudah ada, dan lagu ciptaan peneliti. Hal ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di dalam kelas.

Lagu adalah media yang paling akrab dengan manusia, melalui lagu kita dapat menyalurkan perasaan kita. Para remaja sering kali menganggap lagu adalah sebuah perantara untuk mewakili perasaan atau suasana hati mereka. Karena

menurut Banoe (2013, hlm.14) musik adalah alat untuk berekskpresi, guna mengurangi ketegangan-ketegangan yang bersifat psikis atau fisik. Selain itu, lagu juga merupakan sebuah bagian dari karya musik. Atas dasar tersebut peneliti memilih lagu untuk menjadi media dalam penerapan model AIR. Karena dengan menggunakan lagu siswa bisa belajar dengan santai, otak kananpun akan bekerja dengan baik, juga berfungsi untuk mengoptimalkan kerja otak kiri. Seperti pendapat dari Wiflihani dalam tulisannya yang tersedia di: <http://digilib.unimed.ac.id/517/1/Musik%20untuk%20Meningkatkan%20Kecerdasan%20Anak.pdf>

“Unsur-unsur musik yang dapat berpengaruh dalam mencerdaskan anak, antara lain adalah musik yang mengandung nada pendek dan panjang nilai ketukan (tanda birama), potensi tinggi rendah nada, dinamik, transpla suara (mengukur ketinggian nada dari satu nada ke nada yang lain) ... Selain itu, melalui syair dari lagu-lagu yang sederhana, dapat merangsang untuk mencari kalimat-kalimat yang lain.”

Media lagu dapat digunakan untuk melatih kemampuan kritis siswa. Pada penerapan model pembelajaran *auditory, intellectually, and repetition*, siswa diwajibkan untuk mendengarkan lagu bertema sejarah yang nanti akan disediakan oleh guru. Tahap ini termasuk dalam kegiatan *Auditory*, di mana siswa harus mendengarkan dan menyimak lagu yang diputarkan. Kemudian siswa diminta untuk menganalisis maksud dari lagu tersebut, dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menganalisis lirik yang terkandung dalam lagu tersebut. Kegiatan itupun masuk dalam tahap *Intellectually*. Dalam lagu terkandung lirik yang menjadi perantara untuk menggambarkan makna ataupun perasaan yang ingin disampaikan dari lagu tersebut. Agar pesan dari lagu itu tersampaikan, pertama-tama tentu kita harus mengkaji makna dari lirik yang terkandung dalam lagu tersebut. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih dan diasah. Dalam hal ini siswa mengumpulkan informasi dari lagu tersebut, kemudian mengidentifikasi makna dari lagu tersebut. Tahap selanjutnya siswa harus bisa mengaitkan makna dari lagu yang sudah mereka dapatkan dengan fakta sejarah atau dengan materi yang sedang dijelaskan dalam proses belajar mengajar. Terakhir setelah siswa mampu menganalisis, maka siswa diminta untuk menarik kesimpulan. Sebagai tahap akhir untuk memperkuat materi yang mereka dapat,

Rihhida Lathifah Putri 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY, INTELLECTUALLY, AND REPETITION (AIR) MELALUI MEDIA LAGU BERTEMA SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka guru akan memberikan penguatan, kuis, atau tugas kepada siswa, yang merupakan proses *Repetition*.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, peneliti menentukan judul “Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR) Melalui Media Lagu Bertema Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Bandung).”

## 1.2 Rumusan Masalah

Bersasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, terdapat permasalahan yang akan menjadi fokus atau kajian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran auditory, intellectually, and repetition dengan media lagu bertema sejarah dalam pembelajaran sejarah?

Untuk membatasi kajian penelitian ini, maka akan diajukan beberapa pertanyaan penelitian yang nantinya akan diteliti dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Bagaimana merencanakan penerapan Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR)* melalui media lagu bertema sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 6 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan penerapan Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR)* melalui media lagu bertema sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 6 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition (AIR)* melalui media lagu bertema sejarah dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 6 Bandung?

4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada penerapan Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) melalui media lagu bertema sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 6 Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merencanakan penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) melalui media lagu bertema sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 6 Bandung.
2. Menerapkan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) melalui media lagu bertema sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 6 Bandung.
3. Menganalisis hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) melalui media lagu bertema sejarah dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 6 Bandung.
4. Memberikan solusi mengenai kendala-kendala yang ada dengan penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) melalui media lagu bertema sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMAN 6 Bandung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki andil secara langsung ataupun tidak langsung dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara khusus diantaranya adalah:

1. Bagi Peneliti, memiliki pengalaman langsung mengenai penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* melalui media lagu bertema sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran

Rihhida Lathifah Putri 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY, INTELLECTUALLY, AND REPETITION (AIR) MELALUI MEDIA LAGU BERTEMA SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



sejarah. Selain itu dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk membuat lagu-lagu bertema sejarah.

2. Bagi Sekolah, memberikan sebuah inovasi baru dalam penerapan sebuah model pembelajaran bagi siswa di sekolahnya. Selain itu untuk meningkatkan kualitas siswa dalam kemampuan berpikir. Salah satunya dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa di SMA Negeri 6 Bandung.
3. Guru, dapat memperoleh variasi model pembelajaran yang mungkin saja belum pernah diterapkan sebelumnya. Selain itu menekankan kepada guru untuk bersama-sama melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Demi meningkatkan mutu siswa di SMA Negeri 6 Bandung.
4. Bagi Siswa, mendapatkan pengalaman baru dari pembelajaran yang didapatkan di kelas. Model pembelajaran yang baru akan merangsang daya tarik siswa. Pembelajaran di kemas secara menarik dengan media lagu bertema sejarah yang dapat akrab ditelinga siswa. Sehingga siswa tertarik untuk belajar, mendengarkan, dan memahami pembelajaran. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa untuk menghadapi tantangan zaman.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penulisan skripsi disesuaikan dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah dari UPI. Sistematika tersebut antara lain:

Bab I Pendahuluan membahas mengenai bagian awal dari sebuah isi penelitian skripsi peneliti yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition Melalui Media Lagu Bertema Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah*. Di dalamnya terdapat: (1) latar belakang yang menjadi dasar dan alasan peneliti mengambil topik penelitian ini, (2) rumusan masalah, beberapa masalah yang ditemukan dan ingin dipecahkan dalam penelitian ini, (3) tujuan penelitian, bertujuan menjawab semua permasalahan yang telah ditemukan, (4) manfaat penelitian, harapan peneliti terhadap manfaat bagi orang yang berkontribusi secara langsung atau tidak dalam penelitian ini dan (5) struktur organisasi skripsi, yang membahas secara garis besar mengenai skripsi peneliti.

**Rihhida Lathifah Putri 2018**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY, INTELLECTUALLY, AND REPETITION (AIR) MELALUI MEDIA LAGU BERTEMA SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II Kajian Pustaka, yang menjadi pedoman peneliti atau bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Memaparkan mengenai konsep-konsep mengenai model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition*, media lagu, dan juga mengenai konsep keterampilan berpikir kritis.

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai pendekatan objek penelitian, penelitian, instrument, tahap pengumpulan data, hingga analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini menjelaskan mengenai temuan dari penelitian yang sudah dilaksanakan di kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 6 Bandung, sebagai objek penelitian penulis. Selain itu menjawab dari pertanyaan yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini menjadi penutup dari sistematika penulisan skripsi. Di mana pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil yang telah didapatkan dalam penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, and Repetition* melalui media lagu bertema sejarah . Serta menyantumkan rekomendasi bagi pembaca yang ke depannya mungkin tertarik untuk melakukan penelitian ini.